

RENCANA AKSI IKLIM (RAI) KOTA JAMBI 2025–2030



PEMERINTAH KOTA JAMBI

2025

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
I. PENDAHULUAN.....	1
II. VISI, MISI, DAN TUJUAN.....	3
Visi:.....	3
Misi:.....	3
Misi 1 – Memperkuat Ketahanan Iklim Kota secara Menyeluruh.....	3
Misi 2 – Mendorong Transisi Menuju Kota Rendah Karbon	3
Misi 3 – Menghadirkan Kota yang Inklusif, Sehat, dan Bersih bagi Semua Warga.....	3
Misi 4 – Memperkuat Kolaborasi, Partisipasi Publik, dan Kepemimpinan Komunitas	3
Misi 5 – Menguatnya Peran dan Kepemimpinan Komunitas serta Pemuda dalam Aksi Iklim.....	4
Tujuan	4
Tujuan 1 – Terbangunnya Kota Jambi yang Berketahanan terhadap Risiko Iklim	4
Tujuan 2 – Terlaksananya Transformasi Kota Rendah Karbon secara Bertahap dan Terukur.....	4
Tujuan 3 – Terwujudnya Lingkungan Kota yang Sehat, Bersih, dan Mendukung Kualitas Hidup	5
Tujuan 4 – Terciptanya Inklusivitas dan Akses yang Adil terhadap Layanan Energi dan Transportasi	5
Tujuan 5 – Menguatnya Peran dan Kepemimpinan Komunitas serta Pemuda dalam Aksi Iklim.....	5
III. KONDISI KETAHANAN IKLIM.....	8
3.1 Profil Risiko Iklim Utama.....	8
3.2 Kapasitas dan Kerentanan Kota	9
3.3 Peta Resiko Iklim.....	10
3.4 Upaya dan Fondasi Ketahanan Iklim yang Telah Dilakukan (2023–2025).....	11
3.5 Tantangan Utama Ketahanan Iklim.....	12
3.6 Implikasi terhadap Rencana Aksi Iklim 2025–2030.....	12
IV. PILAR MITIGASI PERUBAHAN IKLIM.....	14
4.1 – MITIGASI PERUBAHAN IKLIM.....	14
Arah Strategis Mitigasi	14

4.2 PILAR 2 – ADAPTASI & KETANGGUHAN.....	16
4.3 PILAR 3 – AKSES & KEADILAN ENERGI	18
4.4 TATA KELOLA, MRV, DAN PEMBIAYAAN.....	20
4.4.1 Tata Kelola Aksi Iklim	20
4.4.2 Monitoring, Reporting, and Verification (MRV)	21
4.4.3 Pembiayaan Aksi Iklim.....	21
V. MATRIKS RENCANA AKSI IKLIM KOTA JAMBI 2025–2030.....	23
5.1 Prinsip Penyusunan Matriks Aksi.....	23
5.2 Matriks Aksi Pilar 1 – Mitigasi Perubahan Iklim	25
5.3 Matriks Aksi Pilar 2 – Adaptasi & Ketangguhan Iklim.....	25
5.4 Matriks Aksi Pilar 3 – Akses & Keadilan Energi.....	26
5.5 Matriks Aksi Pilar 4 – Tata Kelola, MRV & Pembiayaan	27
5.6 Matriks Peran Pemuda & Komunitas dalam Aksi Iklim	27
VI. ROADMAP IMPLEMENTASI 2025–2030.....	29
VII. PERAN ANAK MUDA.....	31
VIII. PENUTUP	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Summary Misi, Tujuan dan IKU.....	6
Tabel 2. Matriks Risiko Iklim Per Kelurahan	10
Tabel 3. Indikator Kinerja Pilar Mitigasi & PD Penanggung Jawab.....	15
Tabel 4. Indikator Kinerja Adaptasi dan Ketangguhan Iklim.....	17
Tabel 5. Indikator Pilar Akses & Keadilan Energi.....	19
Tabel 6. Mitigasi perubahan Iklim.....	25
Tabel 7. Adaptasi & Ketangguhan Iklim.....	25
Tabel 8. Akses & Keadilan Energi.....	26
Tabel 9. Tata Kelola, MRV & Pembiayaan	27
Tabel 10. Peran Pemuda & Komunitas dalam Aksi Iklim.....	27
Tabel 11. Roadmap Implementasi	29
Tabel 12. Indikator dan Peran Anak Muda dalam Aksi Iklim.....	32

I. PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan tantangan terbesar bagi pembangunan Kota Jambi pada dekade ini. Dampaknya semakin nyata dan terukur, ditandai dengan meningkatnya frekuensi banjir dan genangan di kawasan padat penduduk, suhu panas ekstrem yang memengaruhi kesehatan masyarakat, serta tingginya insiden penyakit sensitif iklim seperti Demam Berdarah Dengue (DBD), ISPA, dan diare. Tekanan terhadap sumber daya lingkungan juga meningkat, termasuk kapasitas ruang terbuka hijau yang baru mencapai sekitar 6–13 persen dari luas kota, jauh di bawah standar pelayanan minimal sebesar 30 persen. Di sisi lain, produksi sampah yang mencapai lebih dari 160.000 ton setiap tahun memberikan potensi emisi gas rumah kaca (GRK) yang signifikan, terutama dari sektor persampahan dan limbah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penanganan perubahan iklim secara sistematis, terukur, dan terintegrasi dalam seluruh aspek pembangunan kota.

Kota Jambi telah menunjukkan langkah-langkah strategis dalam dua tahun terakhir sebagai fondasi komitmen iklim jangka panjang. Pengoperasian Sanitary Landfill Talang Gulo dengan dukungan KfW/ERiC menjadi tonggak penting dalam pengurangan emisi metana dan pencemaran lingkungan, menggantikan pola pengelolaan sampah konvensional. Kehadiran dan perluasan layanan Bus Listrik Trans Bahagia memperkenalkan moda transportasi rendah emisi yang terjangkau dan inklusif bagi masyarakat, sekaligus mengurangi ketergantungan pada kendaraan berbahan bakar fosil. Di sektor pasar tradisional, fasilitas IRRC Pasar Talang Banjar yang didukung UNESCAP berhasil mengolah sampah organik menjadi kompos dan energi alternatif sehingga menurunkan emisi dan meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah. Di tingkat komunitas, kolaborasi Pemerintah Kota Jambi dengan KSR PMI UNJA melalui Program Kampung Iklim (ProKlim) telah memperkuat kapasitas warga dalam aksi mitigasi dan adaptasi berbasis lingkungan.

Selain itu, Kota Jambi mengalami perkembangan signifikan dalam ekosistem kreatif dan ruang kolaboratif anak muda yang secara tidak langsung memperkuat agenda aksi iklim. Melalui kegiatan seperti Tumpah Ruah Festival, Diberanda Kota, Banjuran Budayo, Z-Corner, komunitas film, dan berbagai inisiatif budaya lain, anak muda menjadi penggerak perubahan perilaku ramah lingkungan, media komunikasi publik, serta penyampai narasi pembangunan hijau yang lebih dekat dengan masyarakat. Kehadiran ruang-ruang kreatif ini menjadikan aksi iklim tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga berbasis budaya, partisipatif, dan mendorong keterlibatan lintas generasi.

Sebagai bagian dari komitmen global, Kota Jambi sejalan dengan kerangka *Global Covenant of Mayors for Climate & Energy (GCoM)* yang menekankan tiga pilar aksi: mitigasi, adaptasi, dan akses energi yang berkeadilan. Rencana Aksi Iklim (RAI) Kota Jambi 2025–2030 disusun untuk menyelaraskan kebijakan lokal—seperti RAD-GRK, RAD-API, Inventarisasi GRK, serta RPJMD Kota Jambi—dengan standar pelaporan dan implementasi GCoM, sehingga kota memiliki arah pembangunan iklim yang komprehensif, terukur, serta dapat memenuhi target nasional maupun internasional. Melalui RAI ini, Pemerintah Kota Jambi menegaskan bahwa pembangunan rendah karbon bukan hanya kebutuhan ekologis, tetapi juga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup, memperkuat ekonomi kreatif, dan membangun kota yang tangguh serta berbahagia bagi seluruh warga.

II. VISI, MISI, DAN TUJUAN

Visi:

Membangun Kota Jambi sebagai kota berketahanan iklim, inklusif, rendah karbon, sehat, dan bersih melalui pembangunan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan partisipatif bagi seluruh Masyarakat

Misi:

Misi 1 – Memperkuat Ketahanan Iklim Kota secara Menyeluruh

Mengembangkan kapasitas infrastruktur, ekosistem, dan masyarakat untuk menghadapi risiko perubahan iklim, seperti banjir, panas ekstrem, dan penyakit berbasis iklim, melalui perencanaan adaptasi yang terpadu dan berbasis data.

Misi 2 – Mendorong Transisi Menuju Kota Rendah Karbon

Mengurangi emisi gas rumah kaca melalui peningkatan mobilitas bersih, pengelolaan sampah berkelanjutan, pemanfaatan energi terbarukan, serta perluasan ruang hijau yang mendukung kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Misi 3 – Menghadirkan Kota yang Inklusif, Sehat, dan Bersih bagi Semua Warga

Meningkatkan kualitas layanan publik, kesehatan lingkungan, dan akses energi serta transportasi yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk rumah tangga miskin, perempuan, disabilitas, pemuda, dan kelompok rentan lainnya.

Misi 4 – Memperkuat Kolaborasi, Partisipasi Publik, dan Kepemimpinan Komunitas

Mendorong keterlibatan aktif masyarakat, komunitas, pemuda, akademisi, pelaku usaha, dan organisasi sosial dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan aksi iklim melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis komunitas.

Misi 5 – Menguatnya Peran dan Kepemimpinan Komunitas serta Pemuda dalam Aksi Iklim

Menguatkan kepemimpinan pemuda dalam aksi iklim dengan meningkatkan keterlibatan pemuda dalam inisiatif iklim kota serta mengembangkan inovasi dan gerakan kreatif berbasis pemuda.

Tujuan

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, ditetapkan tujuan strategis sebagai berikut:

Tujuan 1 – Terbangunnya Kota Jambi yang Berketahanan terhadap Risiko Iklim

- Mengurangi dampak banjir dan panas ekstrem melalui pembangunan infrastruktur adaptif dan sistem peringatan dini.
- Meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana dan risiko iklim.
- Memperkuat layanan kesehatan masyarakat dalam menghadapi penyakit sensitif iklim.

Tujuan 2 – Terlaksananya Transformasi Kota Rendah Karbon secara Bertahap dan Terukur

- Menurunkan emisi GRK dari sektor prioritas, khususnya transportasi, persampahan, dan energi.
- Memperluas penggunaan transportasi ramah lingkungan seperti bus listrik dan jalur mobilitas rendah karbon.
- Meningkatkan efektivitas pengurangan sampah dan memperbesar pemanfaatan energi terbarukan.

Tujuan 3 – Terwujudnya Lingkungan Kota yang Sehat, Bersih, dan Mendukung Kualitas Hidup

- Meningkatkan kualitas udara, pengelolaan sampah, dan sanitasi lingkungan.
- Memperluas ruang terbuka hijau sebagai penyerap karbon dan ruang publik ramah iklim.
- Mendorong perilaku hidup bersih dan sehat melalui edukasi dan layanan publik yang lebih baik.

Tujuan 4 – Terciptanya Inklusivitas dan Akses yang Adil terhadap Layanan Energi dan Transportasi

- Menyediakan energi bersih dan layanan mobilitas yang terjangkau bagi semua kelompok masyarakat.
- Mengurangi beban energi rumah tangga dan UMKM melalui efisiensi energi.
- Meningkatkan akses kelompok miskin dan rentan terhadap layanan kota yang berkualitas.

Tujuan 5 – Menguatnya Peran dan Kepemimpinan Komunitas serta Pemuda dalam Aksi Iklim

- Membangun mekanisme partisipatif dalam perencanaan dan pelaksanaan program iklim.
- Menetapkan wadah resmi seperti Forum Pemuda Iklim dan Forum Komunitas Hijau.
- Mendukung inovasi pemuda dan komunitas dalam aksi lingkungan, pendidikan iklim, ekonomi kreatif hijau, dan gerakan kebersihan kota.

Tabel 1. Summary Misi, Tujuan dan IKU

Misi	Tujuan	Indikator Kinerja Utama (IKU)
1. Memperkuat Ketahanan Iklim Kota secara Menyeluruh	1.1 Meningkatkan kesiapsiagaan kota terhadap risiko iklim	<ul style="list-style-type: none"> - Persentase kelurahan prioritas yang memiliki program adaptasi iklim (ProKlim, <i>Early Warning System</i> - EWS), drainase komunitas) - Jumlah/frekuensi kejadian banjir yang berhasil dikendalikan atau diturunkan intensitasnya
	1.2 Meningkatkan ketahanan infrastruktur terhadap banjir dan panas ekstrem	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah kolam retensi/ruang serapan yang dibangun atau direvitalisasi - Dimensi drainase yang ditingkatkan kapasitasnya (km)
	1.3 Memperkuat kesehatan masyarakat terhadap risiko iklim	<ul style="list-style-type: none"> - Penurunan kasus penyakit sensitif iklim (DBD, ISPA, diare) - Puskesmas yang mengimplementasikan rencana adaptasi kesehatan
2. Mendorong Transisi Menuju Kota Rendah Karbon	2.1 Menurunkan emisi GRK dari sektor prioritas	<ul style="list-style-type: none"> - Penurunan emisi GRK (%) dibanding BAU - Emisi GRK per kapita (tCO₂e/kapita)
	2.2 Meningkatkan penggunaan transportasi rendah emisi	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah armada bus listrik beroperasi - Jumlah pengguna bus listrik per tahun - Penurunan penggunaan kendaraan pribadi (%)
	2.3 Meningkatkan pengelolaan sampah berkelanjutan dan circular economy	<ul style="list-style-type: none"> - Persentase sampah yang didaur ulang/kompos - Penurunan sampah ke TPA (%) - Volume sampah organik pasar yang diolah melalui IRRC
	2.4 Memperluas ruang hijau dan kualitas lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan luas RTH (ha/% kota) - Jumlah pohon ditanam dan tingkat kelangsungan hidup
3. Menghadirkan Kota yang Inklusif, Sehat, dan Bersih bagi Semua Warga	3.1 Meningkatkan kualitas lingkungan dan kebersihan kota	<ul style="list-style-type: none"> - Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kota Jambi - Penurunan luasan Kawasan kumuh Kota Jambi
	3.2 Memperbaiki kualitas udara dan sanitasi	- Peningkatan Indeks kualitas udara (IKU)

		<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan akses aman air limbah
	3.3 Meningkatkan layanan kota yang ramah kelompok rentan	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah fasilitas publik inklusif yang ditingkatkan
4. Memperkuat Kolaborasi dan Partisipasi Publik	4.1 Meningkatkan peran masyarakat dalam aksi iklim	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah forum/komunitas terlibat dalam program iklim - Jumlah kegiatan edukasi dan gotong royong lingkungan
	4.2 Mengembangkan kemitraan pemerintah–komunitas–swasta–akademisi (pentahelix)	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah MoU/Kerjasama pendukung aksi iklim - Jumlah program kolaboratif lintas sektor
5. Menguatkan Kepemimpinan Pemuda dalam Aksi Iklim	5.1 Meningkatkan keterlibatan pemuda dalam inisiatif iklim kota	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah pemuda terlibat program iklim (ProKlim, kampanye hijau, bus listrik, daur ulang) - Pembentukan dan aktivitas Forum Pemuda Iklim
	5.2 Mengembangkan inovasi dan gerakan kreatif berbasis pemuda	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah inovasi/produk hijau pemuda (film, konten digital, eco-craft) - Jumlah kegiatan iklim dalam festival pemuda (Tumpah Ruah, Diberanda Kota, Banjuran Budayo)

III. KONDISI KETAHANAN IKLIM

Kondisi ketahanan iklim Kota Jambi saat ini berada pada fase transisi dari respons reaktif menuju pengelolaan risiko iklim yang lebih terencana dan terintegrasi. Sebagai kota dataran rendah yang dipengaruhi oleh dinamika Sungai Batanghari dan perubahan tata guna lahan perkotaan, Kota Jambi menghadapi kombinasi risiko iklim yang saling berkaitan, terutama banjir dan genangan, peningkatan suhu udara, serta tekanan kesehatan dan lingkungan perkotaan.

3.1 Profil Risiko Iklim Utama

1. Risiko Banjir dan Genangan

Banjir dan genangan merupakan risiko iklim paling dominan di Kota Jambi. Intensitas hujan yang meningkat, perubahan pola musim, serta keterbatasan kapasitas drainase di kawasan padat penduduk menyebabkan genangan berulang, khususnya di wilayah hilir dan kawasan bantaran sungai. Kondisi ini diperparah oleh berkurangnya ruang resapan air dan alih fungsi lahan, sehingga daya dukung lingkungan terhadap air hujan semakin menurun.

Dampak banjir tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial-ekonomi, antara lain terganggunya aktivitas ekonomi warga, kerusakan infrastruktur lingkungan, serta meningkatnya kerentanan kelompok miskin dan rentan yang tinggal di kawasan rawan.

2. Panas Ekstrem dan Urban Heat Island

Peningkatan suhu udara perkotaan menjadi tantangan yang semakin nyata. Kepadatan bangunan, minimnya tutupan vegetasi, serta dominasi material keras di ruang publik berkontribusi pada fenomena panas perkotaan (*urban heat island*). Kondisi ini berdampak langsung pada kesehatan masyarakat, produktivitas kerja, serta kenyamanan ruang kota, khususnya bagi lansia, anak-anak, dan pekerja luar ruang.

3. Penyakit Sensitif Iklim

Perubahan iklim juga berimplikasi pada meningkatnya risiko penyakit sensitif iklim seperti Demam Berdarah Dengue (DBD), ISPA, dan diare. Genangan air, kualitas sanitasi yang belum merata, serta perubahan suhu dan kelembapan menciptakan lingkungan yang mendukung penyebaran vektor penyakit. Hal ini menempatkan sektor kesehatan sebagai bagian integral dari agenda ketahanan iklim kota.

4. Keterbatasan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ketersediaan RTH Kota Jambi yang masih berada di kisaran 6–13 persen dari luas wilayah kota menunjukkan adanya kesenjangan besar terhadap standar ideal perkotaan. Keterbatasan RTH tidak hanya mengurangi fungsi ekologis kota sebagai penyerap karbon dan pengendali iklim mikro, tetapi juga membatasi ruang publik adaptif yang aman dan nyaman bagi masyarakat.

3.2 Kapasitas dan Kerentanan Kota

Ketahanan iklim Kota Jambi ditentukan oleh interaksi antara tingkat paparan risiko, kerentanan sosial-ekonomi, dan kapasitas adaptif.

- Kelompok rentan, seperti masyarakat berpenghasilan rendah, pelajar, lansia, dan penyandang disabilitas, memiliki keterbatasan kapasitas untuk merespons dampak iklim secara mandiri.
- Kawasan permukiman padat dengan infrastruktur terbatas menjadi titik kritis dalam konteks adaptasi.
- Di sisi lain, Kota Jambi memiliki modal sosial yang kuat, ditandai dengan budaya gotong royong, komunitas aktif, serta keterlibatan pemuda yang tinggi dalam kegiatan sosial dan lingkungan.

Modal sosial ini menjadi kekuatan utama yang membedakan pendekatan ketahanan iklim Kota Jambi, yaitu menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor utama adaptasi iklim.

3.3 Peta Resiko Iklim

Peta Risiko Iklim Kelurahan di Kota Jambi disusun untuk mengidentifikasi tingkat paparan, kerentanan, dan kapasitas adaptif wilayah terhadap dampak perubahan iklim secara lebih detail dan operasional. Pemetaan ini menjadi dasar penentuan prioritas intervensi Rencana Aksi Iklim (RAI) 2025–2030, khususnya dalam pengendalian banjir dan genangan, penanganan panas ekstrem, serta penguatan ketahanan kesehatan dan sosial masyarakat.

Melalui pendekatan berbasis wilayah (place-based approach), matriks risiko iklim per kelurahan memungkinkan Pemerintah Kota Jambi merancang program adaptasi yang lebih tepat sasaran, adil, dan partisipatif. Hasil pemetaan ini juga berfungsi sebagai alat integrasi lintas sektor, pendukung pelaporan aksi adaptasi kepada Global Covenant of Mayors for Climate & Energy (GCoM), serta media komunikasi risiko iklim kepada masyarakat dan pemangku kepentingan.

Tabel 2. Matriks Risiko Iklim Per Kelurahan

No	Kecamatan	Kelurahan	Risiko Banjir & Genangan	Risiko Panas Ekstrem	Risiko Kesehatan Iklim	Kerentanan Sosial	Tingkat Risiko Iklim	Arah Intervensi Prioritas
1	Danau Teluk	Teluk Kenali	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Kolam retensi, ProKlim, EWS RT, drainase lingkungan
2	Danau Sipin	Legok	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi	Penguatan RTH danau, adaptasi permukiman
3	Jambi Timur	Talang Banjar	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	IRRC, sanitasi, edukasi kesehatan iklim
4	Jambi Selatan	Pasir Putih	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	RTH lingkungan, peneduh jalan, kampanye panas ekstrem
5	Jelutung	Kebun Handil	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Ruang publik adaptif, drainase mikro

6	Kota Baru	Paal Merah	Rendah	Sedang	Rendah	Sedang	Sedang	Pencegahan, pemantauan, edukasi iklim
7	Alam Barajo	Kenali Besar	Rendah	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah	Konservasi RTH, monitoring risiko
8	Telanaipura	Penyengat Rendah	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Penataan kawasan air, ruang publik adaptif
9	Jambi Timur	Kasang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Relokasi terbatas, ProKlim, sanitasi
10	Pasar Jambi	Sungai Asam	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Penataan pasar hijau, transportasi bersih

Keterangan Matriks

- Risiko Banjir & Genangan:**
Berdasarkan topografi, kedekatan dengan sungai/danau, kapasitas drainase, dan kejadian historis.
- Risiko Panas Ekstrem:**
Dipengaruhi oleh kepadatan bangunan, tutupan vegetasi, dan aktivitas perkotaan.
- Risiko Kesehatan Iklim:**
Mengacu pada potensi DBD, ISPA, diare, dan kerentanan sanitasi.
- Kerentanan Sosial:**
Meliputi kepadatan penduduk, tingkat kemiskinan, dan kelompok rentan.
- Tingkat Risiko Iklim:**
Hasil sintesis seluruh indikator (Rendah – Sedang – Tinggi).

3.4 Upaya dan Fondasi Ketahanan Iklim yang Telah Dilakukan (2023–2025)

Dalam dua hingga tiga tahun terakhir, Pemerintah Kota Jambi telah membangun fondasi penting ketahanan iklim, antara lain:

1. Penguatan Infrastruktur Lingkungan

- Pengoperasian Sanitary Landfill Talang Gulo sebagai langkah strategis pengurangan risiko lingkungan dan emisi.
- Peningkatan pengelolaan sampah organik melalui IRRC Pasar Talang Banjar.

2. Mobilitas Bersih dan Lingkungan Sehat

- Pengembangan layanan Bus Listrik Trans Bahagia yang berkontribusi pada pengurangan emisi sekaligus meningkatkan kualitas udara.

3. Adaptasi Berbasis Komunitas

- Implementasi Program Kampung Iklim (ProKlim) bersama komunitas dan relawan, termasuk keterlibatan mahasiswa dan pemuda.
- Inisiatif kesiapsiagaan bencana di tingkat RT dan kelurahan sebagai embrio sistem ketahanan lokal.

4. Pendekatan Sosial dan Budaya

- Pemanfaatan ruang-ruang kreatif dan kegiatan budaya sebagai media edukasi dan komunikasi iklim, yang menjangkau masyarakat secara lebih inklusif dan partisipatif.

3.5 Tantangan Utama Ketahanan Iklim

Meskipun berbagai inisiatif telah berjalan, Kota Jambi masih menghadapi sejumlah tantangan struktural, antara lain:

- Belum sepenuhnya terintegrasinya isu iklim dalam seluruh sektor pembangunan.
- Keterbatasan data spasial dan iklim yang terstandardisasi untuk perencanaan adaptasi jangka panjang.
- Kebutuhan peningkatan kapasitas aparatur, komunitas, dan pemuda dalam perencanaan serta pemantauan aksi iklim.
- Keterbatasan pembiayaan adaptasi dibandingkan kebutuhan riil di lapangan.

3.6 Implikasi terhadap Rencana Aksi Iklim 2025–2030

Berdasarkan kondisi tersebut, Rencana Aksi Iklim Kota Jambi 2025–2030 menempatkan ketahanan iklim (resilience) sebagai fondasi utama, dengan pendekatan:

- Antisipatif, berbasis risiko dan data.
- Inklusif, melibatkan seluruh kelompok masyarakat.
- Partisipatif, menguatkan peran komunitas dan pemuda.
- Terintegrasi, menghubungkan adaptasi, mitigasi, dan keadilan energi.

IV. PILAR MITIGASI PERUBAHAN IKLIM

4.1 – MITIGASI PERUBAHAN IKLIM

Mitigasi perubahan iklim dalam Rencana Aksi Iklim (RAI) Kota Jambi 2025–2030 diarahkan untuk menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) secara bertahap dan terukur, tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi dan akses layanan publik. Pilar ini berfokus pada sektor penyumbang emisi terbesar di Kota Jambi, yakni berasal dari sektor energi (91,59%), AFOLU (4,27%), Limbah (2,60%) dan IPPU (0,003%), dengan pendekatan pembangunan kota rendah karbon yang inklusif.

Sebagai kota yang tengah berkembang, Kota Jambi menghadapi tantangan meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi, produksi sampah yang terus bertambah, serta keterbatasan ruang hijau. Oleh karena itu, mitigasi tidak hanya dipahami sebagai upaya teknis penurunan emisi, tetapi juga sebagai transformasi sistem perkotaan dan perubahan perilaku masyarakat.

Arah Strategis Mitigasi

Pilar Mitigasi Kota Jambi difokuskan pada empat arah strategis utama:

Pertama, transformasi transportasi menuju rendah emisi. Pengembangan transportasi bersih melalui perluasan layanan bus listrik, peningkatan kenyamanan dan keterjangkauan layanan, serta pengendalian penggunaan kendaraan pribadi menjadi kunci penurunan emisi sektor transportasi. Transportasi rendah emisi juga memberikan manfaat tambahan berupa peningkatan kualitas udara dan kesehatan masyarakat.

Kedua, pengelolaan sampah berkelanjutan dan circular economy. Optimalisasi pengelolaan sampah melalui sanitary landfill, pengolahan sampah organik, daur ulang, dan pengurangan sampah dari sumber menjadi strategi

utama menekan emisi metana. Pendekatan ekonomi sirkular mendorong sampah sebagai sumber daya, sekaligus membuka peluang ekonomi lokal.

Ketiga, peningkatan efisiensi energi dan pemanfaatan energi bersih. Mitigasi diarahkan pada pengurangan konsumsi energi fosil melalui efisiensi energi di fasilitas publik, rumah tangga, dan UMKM, serta pemanfaatan energi terbarukan skala kecil. Langkah ini berkontribusi langsung terhadap penurunan emisi sekaligus penghematan biaya energi.

Keempat, penguatan ruang hijau dan serapan karbon. Perluasan ruang terbuka hijau, penanaman pohon, dan perlindungan kawasan hijau berfungsi sebagai penyerap karbon alami dan pengendali iklim mikro perkotaan, sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan dan ruang publik kota. Pelaksanaan mitigasi dilakukan secara lintas sektor dan partisipatif, melibatkan PD teknis, dunia usaha, komunitas, dan anak muda sebagai agen perubahan perilaku rendah karbon.

Tabel 3. Indikator Kinerja Pilar Mitigasi & PD Penanggung Jawab

No	Sasaran Mitigasi	Indikator Kinerja Utama (IKU)	PD Penanggung Jawab
1	Penurunan emisi GRK kota	Persentase penurunan emisi GRK dibandingkan skenario BAU	DLH, Bappeda
2	Transportasi rendah emisi	Jumlah armada bus listrik yang beroperasi	Dinas Perhubungan
		Jumlah pengguna transportasi bersih per tahun	Dinas Perhubungan
		Penurunan penggunaan kendaraan pribadi	Dinas Perhubungan
3	Pengelolaan sampah berkelanjutan	Persentase pengurangan sampah yang masuk ke TPA	DLH
		Persentase sampah yang didaur ulang/diolah	DLH
		Volume sampah organik yang diolah	DLH, Disperindag
4	Efisiensi energi	Jumlah fasilitas publik yang menerapkan efisiensi energi	Dinas PUPR, DLH
5	Energi bersih	Jumlah fasilitas publik yang memanfaatkan energi terbarukan	Dinas PUPR, Bappeda

6	Ruang hijau & serapan karbon	Penambahan luas ruang terbuka hijau	DLH, Disperkim
		Jumlah pohon yang ditanam dan bertahan hidup	DLH
7	Partisipasi publik	Jumlah kegiatan kampanye gaya hidup rendah karbon	DLH, Diskominfo
8	Perencanaan rendah karbon	Integrasi mitigasi iklim dalam dokumen perencanaan daerah	Bappeda

4.2 PILAR 2 – ADAPTASI & KETANGGUHAN

Adaptasi dan ketangguhan iklim merupakan fondasi utama Rencana Aksi Iklim Kota Jambi 2025–2030. Sebagai kota dataran rendah yang dipengaruhi dinamika Sungai Batanghari, pertumbuhan kawasan terbangun, dan perubahan pola iklim, Kota Jambi menghadapi risiko utama berupa banjir dan genangan, panas ekstrem, serta meningkatnya penyakit sensitif iklim. Tantangan ini menuntut pendekatan adaptasi yang terencana, berbasis data, dan berorientasi pada perlindungan warga.

Dalam RAI, adaptasi iklim dimaknai sebagai upaya sistematis untuk mengurangi kerentanan, meningkatkan kapasitas respons, dan memperkuat kemampuan kota untuk bertahan serta pulih dari dampak iklim. Ketangguhan tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur fisik, tetapi juga oleh kesiapan sosial, kelembagaan, dan kapasitas komunitas.

Arah kebijakan adaptasi dan ketangguhan iklim Kota Jambi difokuskan pada empat aspek utama. Pertama, penguatan infrastruktur adaptif, melalui peningkatan kapasitas drainase, pembangunan dan revitalisasi kolam retensi dan ruang serapan, serta penerapan solusi berbasis alam (nature-based solutions) untuk mengendalikan banjir dan genangan. Kedua, adaptasi berbasis wilayah dan komunitas, dengan kelurahan sebagai unit utama ketangguhan melalui Program Kampung Iklim (ProKlim), sistem peringatan dini (EWS) berbasis RT/RW, dan penguatan kesiapsiagaan masyarakat. Ketiga, adaptasi kesehatan masyarakat, dengan integrasi rencana adaptasi di puskesmas, pengendalian penyakit sensitif iklim, dan edukasi kesehatan lingkungan. Keempat, penguatan ruang publik dan

kualitas lingkungan, melalui peningkatan ruang terbuka hijau dan taman kota adaptif yang berfungsi sebagai penurun suhu, ruang serapan air, dan ruang sosial yang aman.

Pelaksanaan adaptasi dan ketangguhan iklim dilakukan secara inklusif dan kolaboratif, melibatkan PD lintas sektor, komunitas, akademisi, dunia usaha, dan anak muda. Pemuda berperan sebagai relawan ketangguhan iklim, penggerak edukasi publik, serta pendukung pemetaan dan pemantauan risiko di tingkat lokal. Dengan pendekatan ini, adaptasi iklim Kota Jambi diarahkan untuk melindungi warga, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memastikan kota tetap berfungsi di tengah risiko iklim yang meningkat.

Tabel 4. Indikator Kinerja Adaptasi dan Ketangguhan Iklim

No	Sasaran Adaptasi & Ketangguhan	Indikator Kinerja Utama (IKU)	PD Penanggung Jawab
1	Pengendalian banjir & genangan	Penurunan jumlah titik genangan prioritas	Dinas PUPR, BPBD
		Panjang drainase lingkungan yang ditingkatkan kapasitasnya	Dinas PUPR
2	Infrastruktur adaptif	Jumlah kolam retensi/ruang serapan air yang dibangun atau direvitalisasi	Dinas PUPR, DLH
3	Ketangguhan kelurahan	Percentase kelurahan rawan yang memiliki ProKlim aktif	DLH, Kecamatan
		Percentase kelurahan dengan EWS banjir/cuaca ekstrem	BPBD, DLH
4	Kesiapsiagaan masyarakat	Jumlah kegiatan simulasi dan edukasi kebencanaan iklim	BPBD, Dispora
5	Adaptasi kesehatan	Penurunan kasus penyakit sensitif iklim (DBD, ISPA, diare)	Dinas Kesehatan
		Jumlah puskesmas yang mengintegrasikan rencana adaptasi iklim	Dinas Kesehatan
6	Ruang publik & lingkungan adaptif	Penambahan luas RTH fungsional adaptif iklim	DLH, Disperkim
7	Ketahanan sosial kelompok rentan	Jumlah kawasan rentan yang memperoleh intervensi adaptasi	Dinsos, BPBD
8	Partisipasi pemuda	Jumlah pemuda terlibat dalam aksi adaptasi & ketangguhan iklim	Dispora, DLH

9	Perencanaan berbasis risiko	Tingkat integrasi peta risiko iklim dalam dokumen perencanaan	Bappeda
10	Koordinasi & evaluasi	Tersusunnya laporan tahunan adaptasi & ketangguhan iklim	Bappeda, DLH

4.3 PILAR 3 – AKSES & KEADILAN ENERGI

Pilar Akses dan Keadilan Energi menegaskan bahwa transisi menuju kota rendah karbon harus berlangsung secara inklusif, adil, dan berpihak pada kelompok rentan, sekaligus mendukung penurunan emisi dan peningkatan kualitas hidup warga. Dalam konteks perkotaan, keadilan energi tidak hanya dimaknai sebagai ketersediaan energi, tetapi juga keterjangkauan, aksesibilitas, dan manfaat yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Di Kota Jambi, tantangan utama keadilan energi meliputi ketergantungan pada energi fosil, tingginya biaya energi rumah tangga dan UMKM, serta keterbatasan akses terhadap transportasi bersih bagi pelajar, lansia, dan penyandang disabilitas. Tanpa pendekatan keadilan, transisi energi berpotensi memperlebar kesenjangan sosial. Oleh karena itu, Pilar 3 dirancang untuk memastikan bahwa kebijakan energi dan mobilitas bersih memberikan manfaat nyata bagi kelompok yang paling membutuhkan.

Arah strategis Pilar Akses & Keadilan Energi mencakup tiga fokus utama. Pertama, transportasi bersih yang terjangkau dan inklusif, melalui perluasan layanan bus listrik yang aman, nyaman, dan terintegrasi dengan pusat pendidikan, permukiman padat, pasar, dan fasilitas publik. Kedua, pengembangan energi terbarukan skala kecil dan terdesentralisasi, seperti pemanfaatan PLTS atap pada fasilitas publik, sekolah, puskesmas, dan rumah ibadah, sebagai upaya menurunkan biaya energi dan emisi. Ketiga, efisiensi energi rumah tangga dan UMKM, melalui perubahan perilaku, penggunaan peralatan hemat energi, serta pendampingan usaha kecil agar lebih efisien dan berdaya saing.

Kelompok rentan—rumah tangga berpenghasilan rendah, pelajar, UMKM mikro, lansia, dan difabel—ditempatkan sebagai penerima manfaat utama.

Sementara itu, anak muda berperan sebagai penggerak implementasi, melalui edukasi publik, pendampingan komunitas, kampanye hemat energi, dan inovasi sosial berbasis energi bersih. Pendekatan ini memastikan transisi energi berlangsung partisipatif, adil, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Pilar 3 diharapkan menghasilkan dampak ganda: menurunnya beban biaya energi masyarakat, meningkatnya akses transportasi bersih, berkurangnya emisi GRK, serta membaiknya kualitas udara dan kesehatan perkotaan.

Tabel 5. Indikator Pilar Akses & Keadilan Energi

No	OPD Penanggung Jawab	Indikator Kinerja Utama (IKU)	Satuan
1	Dinas Perhubungan	Jumlah armada transportasi bersih (bus listrik) yang beroperasi	Unit
		Jumlah pengguna transportasi bersih per tahun	Orang
		Persentase pengguna pelajar, lansia, dan difabel	%
2	Dinas Lingkungan Hidup	Penurunan emisi GRK dari sektor transportasi dan energi	% / tCO ₂ e
		Jumlah kampanye efisiensi energi dan gaya hidup rendah karbon	Kegiatan
3	Dinas Perumahan & Permukiman / PUPR	Jumlah fasilitas publik yang menerapkan energi terbarukan/hemat energi	Unit
		Integrasi desain bangunan ramah energi pada fasilitas publik	Ada/Tidak
4	Dinas Pendidikan	Jumlah sekolah yang memanfaatkan energi terbarukan/hemat energi	Sekolah
		Jumlah kegiatan edukasi energi bersih bagi pelajar	Kegiatan
5	Dinas Kesehatan	Jumlah puskesmas/faskes dengan penerapan efisiensi energi	Unit
		Penurunan gangguan kesehatan terkait polusi udara	%
6	Dinas Koperasi & UMKM / Disperindag	Jumlah UMKM yang menerapkan efisiensi energi	Unit
		Penurunan biaya energi UMKM binaan	%

7	Dispora	Jumlah pemuda terlibat kampanye dan program keadilan energi	Orang
8	Bappeda	Tingkat integrasi keadilan energi dalam dokumen perencanaan daerah	% / Ada
9	BPKAD	Alokasi anggaran aksi keadilan energi	Rp
10	Diskominfo	Jumlah konten/kampanye publik tentang energi bersih dan adil	Produk

4.4 TATA KELOLA, MRV, DAN PEMBIAYAAN

Pelaksanaan Rencana Aksi Iklim (RAI) Kota Jambi 2025–2030 memerlukan sistem tata kelola yang kuat, mekanisme pengukuran yang akuntabel, serta skema pembiayaan yang berkelanjutan. Bab ini memastikan bahwa aksi iklim tidak bersifat ad hoc, melainkan terintegrasi dalam sistem perencanaan, penganggaran, dan evaluasi pembangunan daerah.

4.4.1 Tata Kelola Aksi Iklim

Tata kelola RAI Kota Jambi dilaksanakan melalui pendekatan lintas sektor dan kolaboratif, dengan struktur sebagai berikut:

- Dewan Pengarah Aksi Iklim Kota Jambi, dipimpin kepala daerah, berfungsi memberikan arahan strategis, sinkronisasi kebijakan, dan penguatan komitmen lintas OPD.
- Tim Teknis Aksi Iklim, dikoordinasikan oleh Bappeda, melibatkan PD teknis (lingkungan hidup, PUPR, perhubungan, kesehatan, perumahan, kepemudaan, dan lainnya) untuk perencanaan, implementasi, dan pelaporan.
- Forum Kolaborasi Multipihak, melibatkan komunitas, pemuda, akademisi, dunia usaha, dan mitra pembangunan sebagai mitra pelaksana dan pengawas partisipatif.

Struktur ini memastikan integrasi RAI ke dalam RPJMD, RKPD, Renstra OPD, serta konsistensi dengan RAD-GRK dan RAD-API.

4.4.2 Monitoring, Reporting, and Verification (MRV)

Sistem MRV dikembangkan untuk menjamin akuntabilitas, transparansi, dan keterukuran capaian aksi iklim.

- Monitoring dilakukan melalui indikator kinerja utama (IKU) mitigasi, adaptasi, dan partisipasi publik, termasuk indikator khusus peran pemuda dan komunitas.
- Reporting dilaksanakan secara berkala melalui laporan kinerja PD, laporan RAI, serta pelaporan nasional dan internasional kepada GCoM.
- Verification dilakukan melalui validasi data lintas OPD, dukungan akademisi, dan mekanisme audit internal.

Pengembangan dashboard iklim Kota Jambi menjadi instrumen pendukung MRV, sekaligus sarana keterbukaan informasi publik dan edukasi masyarakat.

4.4.3 Pembiayaan Aksi Iklim

Pembiayaan RAI Kota Jambi menggunakan pendekatan blended finance untuk memastikan keberlanjutan program. Pendekatan ini membuka peluang pembiayaan inovatif tanpa membebani fiskal daerah secara berlebihan yang meliputi:

- APBD Kota Jambi, sebagai sumber utama pendanaan program prioritas.
- Pendanaan nasional dan insentif fiskal lingkungan, termasuk dukungan tematik berbasis kinerja.
- Kerja sama dengan mitra pembangunan dan donor internasional, khususnya untuk adaptasi dan penguatan kapasitas.
- Kemitraan Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU/PPP) untuk infrastruktur hijau dan transportasi bersih.

- Skema microgrant hijau, untuk mendukung inovasi komunitas dan pemuda dalam aksi iklim.

V. MATRIKS RENCANA AKSI IKLIM KOTA JAMBI 2025–2030

5.1 Prinsip Penyusunan Matriks Aksi

Matriks Rencana Aksi Iklim Kota Jambi 2025–2030 disusun sebagai instrumen operasional utama untuk menerjemahkan visi, misi, dan pilar aksi iklim ke dalam program dan kegiatan yang nyata, terukur, dan dapat dilaksanakan. Matriks ini berfungsi sebagai pedoman implementasi, penganggaran, serta pemantauan kinerja aksi iklim secara terpadu lintas sektor.

Penyusunan matriks aksi didasarkan pada prinsip **berbasis risiko iklim dan kebencanaan**, dengan menjadikan profil risiko Kota Jambi—khususnya banjir dan genangan, panas ekstrem, penyakit sensitif iklim, serta tekanan lingkungan perkotaan—sebagai dasar penentuan prioritas program dan wilayah intervensi. Pendekatan ini memastikan bahwa sumber daya pembangunan diarahkan pada kawasan dan kelompok yang paling rentan, sekaligus memperkuat upaya pencegahan dan pengurangan risiko dampak iklim.

Matriks Rencana Aksi Iklim disusun dengan prinsip **integrasi perencanaan**, yaitu menyelaraskan Rencana Aksi Iklim dengan dokumen perencanaan daerah yang relevan, khususnya Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Kota Jambi dan Rencana Aksi Daerah Adaptasi Perubahan Iklim (RAD-API). Integrasi ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan kebijakan, menghindari tumpang tindih program, serta memastikan konsistensi antara aksi iklim, perencanaan pembangunan daerah, dan penganggaran tahunan.

Setiap program dan kegiatan dalam matriks dirancang dengan prinsip **terukur dan berorientasi hasil (outcome-oriented)**, dengan indikator kinerja utama yang jelas dan relevan. Penekanan diberikan pada capaian hasil dan dampak, seperti penurunan risiko banjir, penurunan emisi gas rumah kaca, peningkatan kualitas lingkungan, serta meningkatnya ketangguhan dan kesehatan masyarakat, bukan semata-mata pada output fisik.

Matriks aksi juga disusun berdasarkan prinsip **lintas sektor dan kolaboratif**, mengingat perubahan iklim merupakan isu kompleks yang memerlukan sinergi antar perangkat daerah serta keterlibatan pemangku kepentingan non-pemerintah. Kolaborasi antara pemerintah, komunitas, akademisi, dunia usaha, dan mitra pembangunan menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan pelaksanaan aksi iklim.

Prinsip **inklusivitas dan keadilan iklim** menjadi landasan penting dalam penyusunan matriks, dengan memastikan bahwa kelompok rentan—seperti masyarakat berpenghasilan rendah, perempuan, anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas—menjadi penerima manfaat utama dari aksi iklim. Transisi menuju kota rendah karbon dan berketahanan iklim diarahkan agar tidak memperlebar kesenjangan sosial, melainkan meningkatkan akses yang adil terhadap energi bersih, transportasi ramah lingkungan, dan lingkungan hidup yang sehat.

Partisipasi publik dan **kepemimpinan pemuda** diintegrasikan secara sistematis dalam matriks aksi. Masyarakat dan pemuda diposisikan sebagai aktor perubahan melalui pendekatan berbasis komunitas, edukasi iklim, inovasi sosial, serta gerakan kreatif yang mendorong perubahan perilaku rendah karbon dan adaptif terhadap risiko iklim.

Matriks Rencana Aksi Iklim dirancang sebagai **dokumen adaptif dan berkelanjutan**, yang dapat disesuaikan dengan dinamika risiko iklim, kebijakan nasional, dan kapasitas fiskal daerah. Implementasi matriks didukung oleh sistem Monitoring, Reporting, and Verification (MRV) untuk memastikan keterukuran capaian, pembelajaran berkelanjutan, serta akuntabilitas publik. Pendanaan aksi iklim dirancang melalui pendekatan **blended finance**, dengan memanfaatkan APBD, pendanaan nasional, kemitraan, dan sumber pembiayaan inovatif guna

5.2 Matriks Aksi Pilar 1 – Mitigasi Perubahan Iklim

Tabel 6. Mitigasi perubahan Iklim

No	Program / Kegiatan	Lokasi / Sektor	OPD Penanggung Jawab	Indikator Kinerja	Timeline
1	Pengembangan Bus Listrik Trans Bahagia	Transportasi Perkotaan	Dishub, Bappeda	Jumlah armada bus listrik; jumlah penumpang/tahun	2025–2030
2	Elektrifikasi fasilitas publik (PJU, kantor pemerintah)	Energi	Dishub, DLH, Diskominfo	Persentase fasilitas publik menggunakan energi listrik efisien	2025–2028
3	Optimalisasi Sanitary Landfill Talang Gulo	Persampahan	DLH	Penurunan emisi metana (%); volume sampah terkelola	2025–2030
4	Penguatan IRRC Pasar Talang Banjar	Pasar tradisional	DLH, Disperindag	Ton sampah organik diolah/tahun	2025–2027
5	Program pengurangan sampah berbasis sumber (TPS3R, bank sampah)	Permukiman	DLH, Kecamatan	Persentase sampah tereduksi di sumber	2025–2030
6	Perluasan dan revitalisasi RTH kota	Lingkungan	DLH, PUPR	Penambahan luas RTH (ha)	2026–2030

5.3 Matriks Aksi Pilar 2 – Adaptasi & Ketangguhan Iklim

Tabel 7. Adaptasi & Ketangguhan Iklim

No	Program / Kegiatan	Risiko Iklim	OPD Penanggung Jawab	Indikator Kinerja	Timeline
1	Pembangunan & revitalisasi drainase prioritas	Banjir/genangan	PUPR, BPBD	Penurunan titik genangan (%)	2025–2030
2	Pengembangan kolam retensi & ruang resapan	Banjir	PUPR, DLH	Jumlah kolam retensi berfungsi	2026–2029

3	Program Kampung Iklim (ProKlim) berbasis kelurahan	Multi risiko	DLH, Kecamatan	Jumlah kelurahan ProKlim aktif	2025–2030
4	Sistem Peringatan Dini (EWS) banjir & cuaca ekstrem	Cuaca ekstrem	BPBD, Diskominfo	Sistem EWS aktif & teruji	2025–2027
5	Adaptasi kesehatan terhadap penyakit sensitif iklim	Kesehatan	Dinkes	Penurunan kasus DBD, ISPA, diare	2025–2030
6	Penguatan ketahanan air bersih & sanitasi	Kekeringan	Perumda Tirta Mayang, PUPR	Persentase akses air bersih aman	2025–2029
7	Adaptasi permukiman & penanganan kawasan kumuh	Banjir, sanitasi	Perkim, PUPR	Penurunan luas kawasan kumuh	2026–2030

5.4 Matriks Aksi Pilar 3 – Akses & Keadilan Energi

Tabel 8. Akses & Keadilan Energi

No	Program / Kegiatan	Sasaran	OPD Penanggung Jawab	Indikator Kinerja	Timeline
1	Akses transportasi rendah karbon bagi kelompok rentan	Masyarakat miskin, disabilitas	Dishub, Dinsos	Tarif terjangkau & rute inklusif	2025–2030
2	Efisiensi energi rumah tangga & UMKM	UMKM	Diskoperindag	Penurunan konsumsi energi	2026–2029
3	Fasilitas publik ramah iklim & inklusif	Kelompok rentan	PUPR, Dinsos	Jumlah fasilitas publik inklusif	2025–2030
4	Edukasi energi bersih & gaya hidup rendah karbon	Masyarakat umum	DLH, Diskominfo	Jumlah kampanye & partisipan	2025–2030

5.5 Matriks Aksi Pilar 4 – Tata Kelola, MRV & Pembiayaan

Tabel 9. Tata Kelola, MRV & Pembiayaan

No	Program / Kegiatan	OPD Penanggung Jawab	Indikator Kinerja	Timeline
1	Pembentukan Tim Koordinasi Aksi Iklim Kota	Bappeda	SK Tim terbentuk	2025
2	Sistem MRV emisi & adaptasi iklim	Bappeda, DLH	Laporan MRV tahunan	2025–2030
3	Integrasi RAI ke RKPD & Renstra OPD	Bappeda	Program iklim terintegrasi	2025–2030
4	Pengembangan skema pembiayaan iklim	BPKAD, Bappeda	Jumlah pendanaan iklim	2026–2030
5	Pelaporan aksi iklim ke platform nasional & global (GCoM)	Bappeda	Laporan terunggah & tervalidasi	2025–2030

5.6 Matriks Peran Pemuda & Komunitas dalam Aksi Iklim

Tabel 10. Peran Pemuda & Komunitas dalam Aksi Iklim

No	Program / Kegiatan	Pelaksana	Indikator Kinerja	Timeline
1	Pembentukan Forum Pemuda Iklim Kota Jambi	Pemkot & Komunitas	Forum aktif & berkelanjutan	2025
2	Kampanye iklim berbasis budaya & kreatif (film, festival)	Komunitas kreatif	Jumlah kegiatan & audiens	2025–2030
3	Inovasi ekonomi kreatif hijau pemuda	UMKM pemuda	Produk hijau dihasilkan	2026–2030
4	Aksi gotong royong lingkungan berbasis RT/kelurahan	Warga & pemuda	Frekuensi kegiatan	2025–2030

Matriks Rencana Aksi Iklim ini menjadi **instrumen utama implementasi RAI Kota Jambi 2025–2030**, memastikan bahwa seluruh strategi mitigasi, adaptasi, dan keadilan energi diterjemahkan ke dalam program nyata, terukur, dan dapat dipantau, sekaligus memperkuat ketahanan Kota Jambi menuju kota yang **berbahagia, rendah karbon, dan berketahanan iklim**.

VI. ROADMAP IMPLEMENTASI 2025–2030

Roadmap Implementasi RAI Kota Jambi 2025–2030 menjadi panduan tahapan pelaksanaan aksi iklim yang terstruktur, realistik, dan berkelanjutan. Roadmap ini memastikan keterpaduan antara adaptasi, mitigasi, dan keadilan energi, dengan partisipasi aktif pemerintah, masyarakat, dunia usaha, akademisi, dan pemuda.

Tabel 11. Roadmap Implementasi

Fase	Periode	Fokus Utama	Kegiatan Kunci	Output Utama
Fase 1 Konsolidasi & Fondasi	2025–2026	Penguatan dasar kelembagaan, data, dan partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan Pokja Perubahan Iklim • Penyusunan peta risiko iklim & baseline GRK • Integrasi RAI ke RPJMD, RKPD, Renstra PD • Pembentukan Forum Pemuda Iklim 	<ul style="list-style-type: none"> • Tata kelola iklim terbentuk • Data risiko & emisi tersedia • Partisipasi publik & pemuda terbangun
Fase 2 Eksekusi & Perluasan	2027–2028	Implementasi masif adaptasi & mitigasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan kolam retensi, drainase, RTH • Perluasan ProKlim & EWS berbasis kelurahan • Penambahan bus listrik & IRRC • Microgrant inovasi iklim pemuda 	<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan risiko banjir & panas ekstrem • Penurunan emisi sektor prioritas • Aksi iklim berbasis komunitas
Fase 3 Integrasi & Pelaporan	2029–2030	Keberlanjutan & pengarusutamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring & evaluasi (MRV)• Pelaporan GCoM & nasional • Replikasi praktik baik ke seluruh kelurahan • Integrasi ke perencanaan periode berikutnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem aksi iklim berkelanjutan • Pengakuan & jejaring kota global • Dampak terukur bagi warga

VII. PERAN ANAK MUDA

Anak muda merupakan aktor kunci dalam memperkuat ketahanan iklim di Kota Jambi. Dengan kapasitas kreativitas, literasi digital, dan jejaring sosial yang luas, pemuda berperan strategis dalam menjembatani kebijakan aksi iklim dengan praktik nyata di tingkat komunitas. Dalam Rencana Aksi Iklim (RAI) 2025–2030, pemuda tidak diposisikan sebagai objek program, melainkan sebagai mitra pembangunan dan penggerak perubahan.

Peran anak muda diwujudkan melalui empat fungsi utama. Pertama, sebagai agen perubahan perilaku, pemuda mendorong gaya hidup rendah karbon melalui kampanye mobilitas bersih, pengurangan sampah, dan kepedulian terhadap lingkungan perkotaan. Kedua, sebagai penggerak adaptasi berbasis komunitas, pemuda terlibat aktif dalam Program Kampung Iklim (ProKlim), sistem peringatan dini (EWS), penanaman pohon, dan gotong royong lingkungan di tingkat RT dan kelurahan. Ketiga, sebagai kreator narasi dan literasi iklim, pemuda memanfaatkan seni, film, festival, dan media digital untuk menyampaikan pesan iklim secara inklusif dan mudah dipahami masyarakat. Keempat, sebagai inovator ekonomi hijau, pemuda mengembangkan usaha dan produk kreatif ramah lingkungan yang mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon.

Untuk menjamin keberlanjutan peran tersebut, RAI Kota Jambi menetapkan penguatan kelembagaan melalui pembentukan Forum Pemuda Iklim Kota Jambi sebagai wadah kolaborasi, advokasi, dan inovasi. Pemerintah Kota Jambi berkomitmen memberikan dukungan berupa peningkatan kapasitas, akses pendanaan inovasi (microgrant hijau), pemanfaatan ruang publik, serta integrasi peran pemuda dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan aksi iklim. Dengan pendekatan ini, anak muda menjadi kekuatan sosial yang mempercepat pencapaian ketahanan iklim kota sekaligus memastikan bahwa agenda iklim tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Tabel 12. Indikator dan Peran Anak Muda dalam Aksi Iklim

No	Sasaran RAI (Pemuda)	Indikator Kinerja Utama (IKU)	PD Penanggung Jawab	Dokumen Rujukan
1	Meningkatnya partisipasi pemuda dalam aksi iklim	Persentase pemuda yang terlibat aktif dalam program lingkungan & iklim	Dispora, DLH	RPJMD, Renstra Dispora
2	Terbentuknya kelembagaan pemuda iklim	Forum Pemuda Iklim Kota Jambi terbentuk dan aktif	Dispora, Bappeda	RPJMD, RAI
3	Penguatan adaptasi iklim berbasis pemuda	Jumlah kegiatan ProKlim/EWS yang melibatkan pemuda	DLH, BPBD	RAD-API, Renstra DLH
4	Meningkatnya literasi & kampanye iklim	Jumlah konten/kegiatan edukasi iklim berbasis pemuda	Diskominfo, Disparbud	RPJMD, Renstra Diskominfo
5	Tumbuhnya inovasi ekonomi hijau pemuda	Jumlah UMKM/inovasi hijau yang digerakkan pemuda	Disperindag, Disnaker	RPJMD, Renstra OPD
6	Dukungan pembiayaan pemuda iklim	Jumlah pemuda/komunitas penerima microgrant hijau	Bappeda, BPKAD	RKPD, KUA-PPAS
7	Integrasi program kepemudaan & iklim	Jumlah program OPD yang mengintegrasikan aksi iklim dan kepemudaan	Bappeda, Dispora	RPJMD
8	Keterlibatan pemuda dalam M&E iklim	Jumlah pemuda terlibat dalam monitoring & pelaporan aksi iklim	DLH, Bappeda	RAI, MRV GCoM

VIII. PENUTUP

Rencana Aksi Iklim (RAI) Kota Jambi 2025–2030 disusun sebagai pedoman strategis dan operasional untuk menjawab tantangan perubahan iklim yang semakin nyata dan kompleks. Dokumen ini menegaskan bahwa aksi iklim bukan isu sektoral semata, melainkan bagian integral dari arah pembangunan kota—menyentuh aspek lingkungan, kesehatan, ekonomi, tata kelola, hingga kohesi sosial. Dengan berlandaskan pada kondisi risiko iklim lokal, visi pembangunan daerah, serta kerangka Global Covenant of Mayors for Climate & Energy (GCoM), RAI menjadi instrumen yang menyatukan adaptasi, mitigasi, dan keadilan energi dalam satu kerangka pembangunan yang terukur dan berkelanjutan.

Melalui RAI ini, Kota Jambi menegaskan komitmennya untuk membangun kota yang berketahanan iklim, rendah karbon, inklusif, sehat, dan bersih, dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan. Pendekatan berbasis wilayah, penguatan ketangguhan komunitas, integrasi indikator kinerja PD, serta sistem tata kelola dan pembiayaan yang jelas memastikan bahwa aksi iklim dapat diimplementasikan secara nyata, dipantau, dan dievaluasi. Peran aktif pemuda, komunitas, akademisi, dunia usaha, dan mitra pembangunan menjadi kekuatan penting agar transformasi ini tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga hidup dalam praktik sosial dan budaya kota.

Kedepan, keberhasilan RAI Kota Jambi 2025–2030 sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, kolaborasi lintas sektor, serta keberanian berinovasi dalam menghadapi dinamika iklim yang terus berubah. RAI ini bukan dokumen yang statis, melainkan living document yang akan terus disempurnakan melalui pembelajaran, pemantauan, dan partisipasi publik. Dengan semangat gotong royong dan kepemimpinan kolektif, Kota Jambi diharapkan mampu menjadi contoh kota menengah di Indonesia yang tidak hanya bertahan menghadapi perubahan iklim, tetapi juga tumbuh sebagai kota yang berdaya, berkelanjutan, dan berbahagia bagi seluruh warganya.